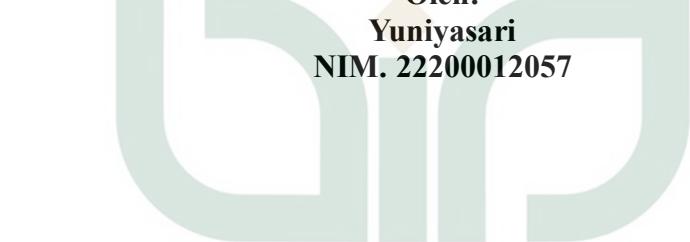


**ADVOKASI PKBI YOGYAKARTA DALAM ISU PERUBAHAN IKLIM
TERHADAP PEREMPUAN**



Oleh:
Yuniyasari
NIM. 22200012057



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar *Master of Arts* (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Pekerjaan Sosial

YOGYAKARTA
2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuniyasari

NIM : 22200012057

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 November 2024

Saya yang menyatakan,



Yuniyasari
NIM: 22200012057

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuniyasari

NIM : 22200012057

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 November 2024

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1287/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : Advokasi PKBI Yogyakarta Dalam Isu Perubahan Iklim Terhadap Perempuan
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YUNIYASARI, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 22200012057
Telah diujikan pada : Selasa, 17 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Ramadhanita Mustika Sari
SIGNED

Valid ID: 6768b058951de



Pengaji II

Rofah, MA., Ph.D.
SIGNED



Yogyakarta, 17 Desember 2024

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Pengaji III



Dr. Dewi CandraNingrum



Yogyakarta, 17 Desember 2024

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 676c0bab5770f

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **ADVOKASI PKBI YOGYAKARTA DALAM ISU PERUBAHAN IKLIM TERHADAP PEREMPUAN**

Yang ditulis oleh:

Nama : Yuniyasari

NIM : 22200012057

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.)

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 22 November 2024

Pembimbing,



Rofah, M.S.W., M.A., Ph.D
NIP. 19721124 200112 2 002

ABSTRAK

Kota Yogyakarta, memiliki beberapa wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi, kualitas lingkungan yang rendah, dan tingkat pendapatan keluarga yang minim, menjadi wilayah yang rentan terhadap dampak perubahan iklim. Fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan iklim memiliki pengaruh yang signifikan, terutama terhadap perempuan. Oleh karena itu, PKBI Yogyakarta, sebagai mitra *Ford Foundation*, melaksanakan “Program Keadilan Iklim” untuk perempuan di Yogyakarta sebagai bagian dari upaya pemberdayaan perempuan dalam menghadapi perubahan iklim. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh perempuan terkait perubahan iklim, serta menganalisis dampak yang dirasakan oleh perempuan akibat program PKBI, sehingga tujuan penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Fokus utama penelitian ini adalah pada pemahaman yang muncul di lapangan serta deskripsi mendalam mengenai pengalaman langsung yang dialami oleh perempuan terkait dengan peristiwa yang terjadi. Data primer diperoleh melalui pengumpulan data dengan teknik *purposive sampling*. Penulis melakukan wawancara mendalam dengan enam orang informan utama, yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk mendapatkan informasi yang relevan. Selain itu, observasi langsung terhadap aktivitas perempuan juga dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara. Pendekatan ini, bertujuan untuk menggali pengalaman yang dihadapi perempuan dalam konteks perubahan iklim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problem-problem yang dihadapi perempuan terkait dengan perubahan iklim berpengaruh signifikan terhadap kondisi kesehatan, lingkungan, dan kesehatan reproduksi. Dalam upaya mitigasi dampak perubahan iklim, PKBI telah melaksanakan berbagai program kegiatan yang ditujukan untuk perempuan. Program-program tersebut mencakup edukasi mengenai perubahan iklim, pengelolaan sampah, serta edukasi kesehatan reproduksi untuk remaja perempuan. Dari program-program yang telah dilaksanakan, terdapat peningkatan kapasitas adaptasi di kalangan perempuan. Hal ini terlihat dari meningkatnya pengetahuan tentang perubahan iklim, skill dalam pengelolaan sampah, serta peningkatan pendapatan. Demikian, program-program tersebut berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup perempuan dalam menghadapi perubahan iklim.

Kata Kunci: Advokasi PKBI, Perubahan Iklim, Perempuan.

ABSTRACT

Yogyakarta City, which has several areas with high population density, low environmental quality, and minimal family income, is vulnerable to the impacts of climate change. This phenomenon shows that climate change has a significant influence, especially on women. Therefore, PKBI Yogyakarta, as a partner of the Ford Foundation, implemented the "Climate Justice Program" for women in Yogyakarta as part of efforts to empower women in the face of climate change. The purpose of this research is to identify the problems faced by women related to climate change, as well as analyze the impact felt by women due to the PKBI program, so that the objectives of this research are in line with the formulation of the problem that has been set.

This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. The main focus of this research is on the understanding that emerges in the field as well as in-depth descriptions of the direct experiences experienced by women related to the events that occur. Primary data was obtained through data collection using purposive sampling technique. The author conducted in-depth interviews with six main informants, who were selected based on certain criteria to obtain relevant information. In addition, direct observation of women's activities was also carried out to complement the data obtained from interviews. This approach aims to explore the experiences faced by women in the context of climate change.

The results showed that the problems faced by women related to climate change have a significant effect on health conditions, the environment, and reproductive health. In an effort to mitigate the impacts of climate change, PKBI has implemented various activity programs aimed at women. These programs include education on climate change, waste management, and reproductive health education for adolescent girls. From the programs that have been implemented, there is an increase in adaptive capacity among women. This can be seen from increased knowledge about climate change, skills in waste management, and increased income. Thus, these programs contribute to improving the quality of life of women in the face of climate change.

Keywords: PKBI Advocacy, Climate Change, Women.

MOTTO

“Aku bahagia meski belum punya penjelasan, jika tidak benar jangan lakukan,
jika tidak benar jangan katakan. Cinta ku kudapatkan.”

Dunia seluas langkah kaki ku jejaki
Jangan takut melangkah pergi
Dengan itu kita bisa mengerti kehidupan ini



PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada:

1. Almamater, Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies,
konsentrasi Pekerjaan Sosial
2. Seluruh akademisi dan praktisi Pekerja Sosial di bidang lingkungan,
dan aktivis perempuan



KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjangkan kepada Allah SWT atas berkat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Advokasi PKBI Yogyakarta Dalam Isu Perubahan Iklim Terhadap Perempuan” dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan cahaya kepada manusia. Terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga
2. Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A. selaku direktur pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
3. Najib Kailani, S.Fil.I., MA, Ph.D. selaku ketua program studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga
4. DR. MOH. MUFID, selaku Dosen Penasihat Akademik (DPA)
5. Ro'fah, M.S.W., M.A., Ph.D selaku dosen pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu, memberikan sumbangan pikiran, arahan, serta motivasi kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan tesis ini dengan baik
6. Kepala PKBI Daerah Istimewa Yogyakarta, Mas Heri, beserta pengurus lainnya yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan mendampingi penulis dalam mengumpulkan data-data informan program keadilan iklim pada perempuan.

7. Kelompok perempuan, ibu-ibu kader yang telah meluangkan waktunya, mengizinkan dan mendampingi penulis dalam mengumpulkan data-data.
8. Kelompok penyandang disabilitas, sekaligus informan dalam penelitian ini yang telah bersedia meluangkan waktunya dan membagikan pengalamannya
9. Keluarga informan yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi tambahan
10. Kedua orang tua, Bapak Yanto dan Ibu Dasrinah serta Kak Yuliawati yang telah memberikan doa, dukungan, dan motivasi kepada penulis
11. Rekan-rekan konsentrasi Pekerjaan Sosial angkatan 2023, Mba Dian, yang telah berjuang bersama-sama menyelesaikan tesis dengan saling memberikan semangat, motivasi, dan inspirasi
12. Pihak-pihak lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung turut membantu dalam penyelesaian penyusunan tesis ini.

Atas dukungan baik secara moril maupun materil yang diberikan kepada penulis, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal. Demikian tesis mengenai Advokasi PKBI Yogyakarta Dalam Isu Perubahan Iklim Terhadap Perempuan ini disusun. Semoga memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 22 November 2024



Yuniyasari
NIM. 22200012057

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xviii
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan signifikansi.....	13
D. Kajian Pustaka.....	14
1. Advokasi	14
2. Dampak Perubahan Iklim.....	16
3. Kapasitas Masyarakat	23
E. Kerangka Teoretis.....	27
1. Kapasitas Adaptasi.....	27
2. Advokasi.....	31
F. Metode Penelitian	33
1. Jenis Penelitian.....	33
2. Subyek Penelitian.....	34
3. Teknik Pengumpulan Data	36
a. Observasi.....	37
b. Wawancara.....	37
c. Studi Dokumentasi	39
4. Teknik Analisis Data.....	39
a. Reduksi Data	41
b. Penyajian Data.....	42
c. Verifikasi Data	42
5. Keabsahan Data	42
G. Sistematika Pembahasan	44
 BAB II : PROBLEM-PROBLEM PEREMPUAN TERKAIT PERUBAHAN IKLIM.....	 46
A. Kondisi Kesehatan.....	46

1.	Balita Yang Kerap Sakit.....	46
2.	Asi Yang Tidak Terpenuhi	48
3.	Kerentanan Terhadap Penyakit.....	49
B.	Lingkungan	52
1.	Krisis Air Bersih	52
2.	Krisis Udara Bersih.....	56
C.	Sumber Mata Pencaharian	58
1.	Berkurangnya Air Untuk Pesawahan.....	58
2.	Biaya Lebih Untuk Pakan Ternak.....	59
3.	Menurunnya Hasil Panen	61
D.	Kesehatan Seksual dan Reproduksi.....	63
1.	Siklus Menstruasi Terganggu	63

BAB III : PROGRAM DAN KEGIATAN YANG DILAKUKAN PKBI DALAM MITIGASI DAMPAK PERUBAHAN IKLIM	66
A. Program PKBI	66
1. Apa Itu PKBI	66
2. Program-Program Perubahan Iklim	69
a. Kampanye Perubahan Iklim.....	69
b. Edukasi Terkait Perubahan Iklim	73
c. Layanan Kesehatan.....	79
d. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga	82
e. Festival Keadilan Iklim.....	91
f. Program Bengkel Penyandang Disabilitas.....	96
g. Edukasi Kesehatan Seksual dan Reproduksi Remaja Perempuan.....	98
h. Ketahanan Pangan	101
BAB IV : PENINGKATAN KAPASITAS ADAPTASI PEREMPUAN	103
A. Meningkatnya Pengetahuan Tentang Perubahan Iklim.....	103
B. Meningkatnya Keterampilan Pengelolaan Sampah	111
C. Peningkatan Pendapatan	113
BAB V : PENUTUP	126
A. Kesimpulan	126
B. Implikasi Pada Praktek Pekerja Sosial	127
1. Edukasi.....	127
2. Pemberdayaan Ekonomi.....	128
3. Peningkatan Akses Terhadap Sumber Daya	128
4. Perlindungan dan Dukungan Kesehatan	128
5. Pemberdayaan Kepemimpinan Perempuan.....	129
6. Membangun Sistem Dukungan Sosial	129
C. Saran	130
1. Bagi PKBI	130
2. Bagi Penulis Selanjutnya.....	130

DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	135
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	138



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Informan Utama Penelitian, 35.

Tabel 2 Informan Pendukung Penelitian, 36.



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Latihan Kampanye Perubahan Iklim, 70.
- Gambar 2 Edukasi Gizi Seimbang dan Air Bersih, 76.
- Gambar 3 Edukasi Perubahan Iklim, 76.
- Gambar 4 Layanan Cek Kesehatan, 80.
- Gambar 5 Pembuatan Eco-enzyme, 89.
- Gambar 6 Pelatihan Pengelolaan Sampah, 89.
- Gambar 7 Hasil Pengelolaan Sampah, 90.
- Gambar 8 Produk Eco-enzyme, 90.
- Gambar 9 Pelatihan Budidaya Maggot, 90.
- Gambar 10 Permak Pakaian, 93.
- Gambar 11 Cek Kesehatan, 95.
- Gambar 12 Kegiatan Senam, 95.
- Gambar 13 Bantuan Peralatan Bengkel Penyandang Disabilitas, 96.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Interview Guide, 135.
- Lampiran 2 Dokumentasi Pengenalan Program, 137.
- Lampiran 3 Dokumentasi Program Pengelolaan Sampah, 137.
- Lampiran 4 Dokumentasi Workshop Bersama Warga, 137.



DAFTAR SINGKATAN

PKBI	: <i>Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia</i>
DIY	: <i>Daerah Istimewa Yogyakarta</i>
BPBD	: <i>Badan Penanggulangan Bencana Daerah</i>
BMKG	: <i>Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika</i>
PIP2B	: <i>Pusat Informasi Pengembangan Permukiman dan Bangunan</i>
BAPPEDA	: <i>Badan Perencanaan Pembangunan Daerah</i>
KWT	: <i>Kelompok Wanita Tani</i>
PKK	: <i>Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga</i>
PDAM	: <i>Perusahaan Daerah Air Minum</i>
LSM	: <i>Lembaga Swadaya Masyarakat</i>
ISPA	: <i>Infeksi Saluran Pernapasan Akut</i>
SUPD	: <i>Sinkronisasi Urusan Pemerintah Daerah</i>
ODHA	: <i>Orang Dengan HIV-AIDS</i>
WPA	: <i>Warga Peduli AIDS</i>
IPCC	: <i>Intergovernmental Panel On Climate Change</i>
UMKM	: <i>Usaha Mikro Kecil dan Menengah</i>
KB	: <i>Keluarga Berencana</i>
HKSR	: <i>Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan iklim memiliki dampak yang luas dan kompleks terhadap kehidupan masyarakat yang merupakan bentuk ancaman anomali iklim.¹ Berdasarkan analisis pengamatan BMKG, suhu udara bulan Juli 2024 penurunan suhu terbesar tercatat di Stasiun Klimatologi DI Yogyakarta, kabupaten Sleman (-1.8 °C).²

Kota Yogyakarta memiliki beberapa wilayah kawasan padat penduduk, kawasan dengan kualitas lingkungan rendah, dan minimnya pendapatan keluarga menjadikan wilayah di daerah bantaran sungai, rentan terdampak perubahan iklim, yaitu Bumijo, Kricak, Ngampilan, Notoprajan, Pakuncen, Prawirodirjan, Prenggan, Pringgokusuman, Sosromenduran, Tegalpanggung dan Wirobrajan. Hal itu disampaikan Wakil Walikota Haryadi Suyuti dalam Seminar Nasional Antisipasi *Global Climate Change* dan Optimalisasi Sumber Daya lokal Dalam Pembangunan Daerah, di Gedung PIP2B Jl Kenari. Menurut Haryadi Suyuti, peta risiko bencana menunjukkan bahwa Kota Yogyakarta berisiko tinggi terhadap angin rebut akibat kenaikan suhu udara. Beberapa daerah bantaran sungai Code dan

¹ <https://www.bmkg.go.id>

² <https://www.bmkg.go.id>

Winongo juga berisiko tinggi terhadap banjir. Terhadap risiko penyakit menular dimungkinkan juga dapat timbul akibat perubahan musim.³

Fenomena yang terjadi diatas di dukung dengan data informasi bencana daerah yang tercatat di BPBD DIY, bahwa sepanjang tahun 2024 Tercatat sebanyak 10 kejadian di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Tercatat sebanyak 25 kali kejadian hujan yang disertai dengan angin kencang, 77 kejadian berakibat tanah longsor, serta 9 kejadian banjir genangan. Sedangkan kejadian non hidrometeorologi yakni 5 kejadian kebakaran di area pemukiman, serta 5 kejadian bangunan roboh di bulan Januari 2024.⁴

Berdasarkan fenomena bencana yang terjadi diatas, perubahan iklim memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan reproduksi terutama pada perempuan.⁵ Perubahan iklim dapat meningkatkan risiko komplikasi kehamilan, seperti hipertensi dan preeklampsia, serta risiko kelahiran prematur. Hal ini disebabkan oleh peningkatan suhu bumi yang mempengaruhi kondisi tubuh ibu hamil.⁶ Menurut data dari BAPPEDA tercatat sebanyak 274 angka kematian bayi di DIY yang menunjukan angka tertinggi ada di wilayah Sleman dengan jumlah mencapai 68 kasus.⁷

Perubahan iklim dapat menyebabkan disrupti layanan kesehatan reproduksi, terutama selama bencana alam. Bencana seperti banjir, tanah longsor, dan kebakaran hutan dapat mengganggu akses ke fasilitas

³ <https://warta.jogjakota.go.id>

⁴ <https://bpbd.jogjaprov.go.id>

⁵ <https://www.unfpa.org>

⁶ <https://napglobalnetwork.org>

⁷ <https://bappeda.jogjaprov.go.id>

kesehatan dan menyebabkan kehilangan infrastruktur kesehatan. Perubahan iklim juga mempengaruhi kesehatan ibu dan bayi baru lahir. Menurut penelitian yang dilakukan PKBI pada seorang ibu yang mempunyai bayi berusia kurang dari satu tahun, mengalami kesulitan dalam menghadapi krisis iklim, saat merawat bayinya yang sakit. Air susu ibu yang tidak cukup ditambah udara panas yang terjadi di Yogyakarta, menyebabkan bayinya terkena batuk pilek.⁸

Dampak perubahan iklim dapat menyebabkan anemia, eklampsia, dan berat badan bayi yang rendah. Hal ini disebabkan oleh perubahan pola penyakit dan akses yang terganggu ke fasilitas kesehatan.⁹ Perubahan iklim dapat meningkatkan gangguan seksual dan reproduksi, seperti peningkatan kasus kekerasan seksual dan pernikahan dini. Hal ini disebabkan oleh ketidakstabilan ekonomi dan sosial yang diakibatkan oleh perubahan iklim.¹⁰

Perubahan iklim berhubungan erat dengan krisis manusia, menurut Hans-Martin Fussel (2007) dalam PKBI, kerentanan adalah situasi dimana suatu sistem menghadapi bahaya dalam waktu tertentu.¹¹ Jika di terapkan pada contoh kejadian krisis iklim yaitu Siklon Cempaka yang terjadi pada tahun 2017, akibatnya hujan deras berlangsung berturut-turut selama tiga hari, yang berdampak pada kota-kota di sisi selatan Pulau Jawa tergenang

⁸ dkk Saputro, Kurniawan Adi, *Kisah-Kisah Keadilan Iklim Perempuan Dan Penyandang Disabilitas* (Yogyakarta: PKBI DIY, 2024).

⁹ <https://cpps.ugm.ac.id>

¹⁰ <https://www.ipasindonesia.org>

¹¹ Saputro, Kurniawan Adi, *Kisah-Kisah Keadilan Iklim Perempuan Dan Penyandang Disabilitas*. 6

air, bangunan longsor, sawah terendam, jembatan hanyut, dan empat puluh satu orang meninggal dunia. Secara ekonomi kerugian tercatat lebih dari seribu milyar rupiah.¹²

Berdasarkan penjelasan dari Fussel, Siklon Cempaka memperlihatkan kerentanan pada masyarakat di kota-kota di Pulau Jawa, kerentanan tercipta pada pendapatan keluarga yang hilang sampai dengan pemulihan keadaan waktu tertentu. Peristiwa ini menjadi peristiwa kemanusiaan karena, salah satunya, mengakibatkan hilangnya pendapatan keluarga. Demikian konsep kerentanan memperlihatkan hubungan antara krisis iklim dan krisis kehidupan manusia. Mengacu pada pengertian menurut Fussel, penelitian ini memberi perhatian pada sistem keluarga sebagai sistem sosial yang paling kecil. Sedangkan ciri-ciri sistem yang menghadapi bahaya krisis iklim dalam penelitian ini mengacu pada kesehatan dan pekerjaan.¹³

Keluhan lain dari dampak perubahan iklim juga terjadi pada penyandang disabilitas fisik, masalah yang muncul ketika debit air sumur turun akibat kemarau panjang, harus rela menunggu paling sedikit tiga jam untuk mendapat air, air yang didapat pun keruh dan berlumpur, tidak layak konsumsi. Hal ini berdampak pada masalah kesehatan dan pekerjaan sehari-hari. Kisah diatas memperlihatkan bahwa masalah dampak krisis iklim merupakan bahaya yang serius dan membutuhkan solusi dari berbagai pihak.¹⁴

¹² Saputro, Kurniawan Adi. 6

¹³ Saputro, Kurniawan Adi. 6

¹⁴ Saputro, Kurniawan Adi. 6

Dampak perubahan iklim ini juga terjadi pada mereka yang dipinggirkan dan lemah, yang terkena bencana lebih besar daripada yang diutamakan dan kuat. Penelitian Desy Ayu Pirmasari dan Katie McQuaid pada tahun 2023 dalam PKBI menunjukkan bahwa penyandang disabilitas di Banjarmasin kesulitan mencari penghidupan dan akibatnya, terpaksa tinggal di tempat yang rawan banjir. Sebagai penyandang disabilitas netra, menghadapi banjir dan membersihkan rumah setelah kebanjiran adalah hal sulit bagi mereka. Bahkan ada cerita tentang pasangan suami-istri lumpuh yang tidak mendapat pertolongan selama banjir karena tidak mendapat perhatian. Kurangnya data penyandang disabilitas menyebabkan mereka terlewat dari bantuan sosial.¹⁵

Dari hal diatas pemilihan informan dari kelompok perempuan dan penyandang disabilitas merupakan hal yang tepat. Perempuan dan penyandang disabilitas menempati kedudukan tertentu dalam tatanan masyarakat yang tidak sama dengan kelompok lain, misalnya laki-laki. Secara alami perempuan menanggung beban untuk melahirkan keturunan. Ketika terjadi perubahan iklim, perkara melahirkan keturunan akan terdampak pula. Dalam penelitian Samuel Sellers dan Clark Gray (2019) dalam PKBI, menemukan bahwa kekeringan panjang membuat para petani perempuan di Indonesia memilih untuk menunda kelahiran karena khawatir hasil panen padi tidak mencukupi. Selanjutnya penelitian lain dari Brian C. Thiede dan Clark Gray (2021) dalam PKBI menemukan bahwa

¹⁵ Saputro, Kurniawan Adi. 14

terlambatnya musim hujan berhubungan dengan kejadian isu stunting yang terjadi di Indonesia, bayi-bayi yang dilahirkan bisa dilihat dari berat dan tinggi badan balita.¹⁶

Melihat dari apa yang terjadi pada kelompok yang rentan, diperlukan adanya perubahan dan penting untuk semua orang dan mengurangi keadaan ini akan memperbaiki kehidupan semua orang. Hal ini membuka kepekaan kita untuk melihat adanya kekuatan dan daya ubah pada kelompok rentan dalam banyak hal. Pengajuan dan fokus pada daya ubah kelompok rentan memberikan dasar yang kuat bagi kegiatan-kegiatan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim, baik yang diprakarsai masyarakat sendiri maupun yang telah menjadi tanggung jawab pemerintah.¹⁷

Situasi yang dialami perempuan dalam penelitian ini, berhubungan erat dengan peristiwa bencana perubahan iklim, maka untuk itu segera melibatkan mereka dalam tindakan mitigasi dan adaptasi. Mereka yang lemah sebenarnya menyimpan kebijaksanaan yang perlu dipelajari oleh semua orang. Kebijaksanaan dan daya ubah kelompok rentan bagian hal penting dari apa yang perlu dilakukan.¹⁸

Hubungan masalah perubahan iklim dengan PKBI, yaitu masalah perempuan dan keluarga. Menurut penuturan Asih, manajer program PKBI, setelah melihat dengan jelas dan memahami masalahnya, ia menjadi yakin dengan kegiatan-kegiatan yang dirancang, mengarahkan hasil yang ingin dicapai, dan menilai capaian yang ada. Memasukan pertimbangan-

¹⁶ Saputro, Kurniawan Adi. 8

¹⁷ Saputro, Kurniawan Adi. 9

¹⁸ Saputro, Kurniawan Adi. 14

pertimbangan baru dalam memilih bahan makanan dan menu makan untuk dirinya sendiri maupun untuk kegiatan organisasi, yaitu menghindari daging sapi yang tinggi emisi karbon. Dan mulai terjadi perubahan pada organisasi perempuan dan pegiatnya.

Program yang dibuat PKBI, merupakan program yang berbeda dari program yang sudah ada. Program ini berupaya mempertemukan lingkaran masalah yang dianggap terpisah, yakni masalah lingkungan hidup, masalah perempuan. Pertemuan memberi manfaat pada lingkaran gerakan. Menurut PKBI, meski banyak peluang dalam pelaksanaan program, namun hal ini tidak mudah dan menghadapi kendala-kendala pelaksanaan.¹⁹

Untuk mencapai tujuan, PKBI melakukan upaya dengan memberikan edukasi tentang perubahan iklim dan memperkuat kemampuan mereka untuk bertindak melalui berbagai kegiatan. Bentuknya adalah pertemuan-pertemuan untuk merencanakan kegiatan, pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan para peserta program, dan kegiatan terpusat. Di antara kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan pelayanan kesehatan berupa periksa kesehatan dan konsultasi gratis untuk ibu-ibu lingkungan setempat. Melalui berbagai kegiatan tersebut, para perempuan mendapat informasi mengenai perubahan iklim, apa saja dampaknya terhadap mereka, dan tindakan-tindakan apa saja yang bisa dilakukan untuk menghadapinya. Di dalam kegiatan formulasi aksi, muncul ide-ide pengelolaan sampah rumah

¹⁹ Saputro, Kurniawan Adi. 18

tangga menjadi *eco-enzyme*, bank sampah, permak baju gratis, bengkel kendaraan disabilitas, hingga festival keadilan iklim.²⁰

Program edukasi terkait perubahan iklim dan kesehatan reproduksi merupakan bagian penting. Rencana aksi nyata dengan kegiatan-kegiatan melalui banyak sektor yang berbeda. Individu, sektor kesehatan serta organisasi masyarakat perlu memahami tindakan yang harus dilakukan sehingga perlindungan kepada mereka yang rentan dapat dilakukan. Kesadaran kesehatan bagian faktor penting dalam melindungi masyarakat dari kerentanan akibat cuaca ekstrim dan perubahan jangka panjang dalam rata-rata ketersediaan air. Upaya ini harus didukung oleh pemerintah ditingkat lokal, nasional, dan internasional. Perubahan iklim tidak menciptakan bahaya-bahaya baru bagi kesehatan, namun bisa memperparah masalah kesehatan yang sudah ada dan mengubah lokasi kerawanan yang mengancam kesehatan. Hal ini perlu dipertimbangkan dalam melaksanakan program-program kesehatan di masyarakat.²¹

Dalam penelitian terdahulu perubahan iklim merupakan risiko utama bagi kesehatan reproduksi, Thalia menyatakan bahwa kondisi ini mempengaruhi populasi yang kurang beruntung dan rentan, termasuk wanita, wanita hamil, anak kecil, orangtua, dan penyandang cacat. Tinjauan ini melaporkan bukti dampak buruk dari polusi udara, kebakaran hutan, tekanan panas, banjir, bahan kimia beracun, dan penyakit yang ditularkan melalui vektor pada kesuburan pria dan wanita, dan perkembangan janin.

²⁰ Saputro, Kurniawan Adi. 19

²¹ Hari Kusnanto, "Adaptasi Terhadap Perubahan Iklim," in *Lingkungan Hidup*, Pertama (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2011), 61–68.

Penelitian ini diberdayakan untuk menggunakan pengetahuan untuk mendidik dan mengadopsi strategi mitigasi dan mengadvokasi kebijakan untuk mengurangi penyebab perubahan iklim dan meningkatkan kesehatan reproduksi dan hasilnya di seluruh dunia. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa perubahan iklim menimbulkan risiko besar terhadap kesehatan reproduksi. Strategi mitigasi yang ramah iklim, menerapkan kebijakan untuk emisi gas rumah kaca yang berkelanjutan, pengurangan polusi aerosol, dan mencapai emisi CO₂ nol bersih menjadi tujuan kebijakan.²²

Fahad Afzal, dkk dalam penelitiannya yang juga membahas perubahan iklim dan reproduksi mengungkapkan bahwa krisis iklim dan bencana alam memiliki banyak dampak negatif pada kesehatan reproduksi perempuan. Dampak-dampak ini diamati dalam berbagai fase kehidupan, mulai dari remaja hingga menopause. Penelitian ini menggambarkan hubungan antara kesehatan reproduksi perempuan dan dampak langsung maupun tidak langsung dari perubahan iklim. Dapat disimpulkan bahwa perubahan iklim memiliki dampak buruk pada kehidupan reproduksi wanita serta berdampak pada kesehatan generasi mendatang. Mengisi kesenjangan pengetahuan ini sangat penting untuk merancang kebijakan kesehatan dan bencana yang lebih efektif. Para pembuat kebijakan harus

²² Thalia R. Segal and Linda C. Giudice, "Systematic Review of Climate Change Effects on Reproductive Health," *Fertility and Sterility* 118, no. 2 (2022): 215–23, <https://doi.org/10.1016/j.fertnstert.2022.06.005>.

mempertimbangkan dampak buruk ini saat merancang skema dan kebijakan kesehatan untuk wanita.²³

Berdasarkan penelitian di atas yang berfokus pada isu perubahan iklim. Penelitian ini melanjutkan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan banyak temuan dari dampak hadirnya krisis iklim terhadap kesehatan reproduksi dimana penelitian ini akan berfokus pada memitigasi dari dampak perubahan iklim terhadap perempuan melalui kegiatan yang dilakukan PKBI di Yogyakarta.

Atas dasar hal di atas, Subdit Sosial dan Budaya, Direktorat SUPD III, Ditjen Bina Pembangunan Daerah, Kementerian Dalam Negeri, bekerjasama dengan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai bagian dari mitra *Ford Foundation* saat ini tengah melaksanakan Program Keadilan Iklim bagi perempuan di Yogyakarta. Program ini dilaksanakan di 4 Kelurahan dan 1 Kelurahan di Provinsi DI Yogyakarta sebagai bagian dari upaya pemberdayaan perempuan dalam menghadapi krisis dan perubahan iklim di Yogyakarta. Pada program Keadilan iklim bagi Perempuan, Ditjen Bina Pembangunan Daerah dan PKBI DIY mengimplementasikan berbagai kegiatan di beberapa lokasi yang terdampak. Hal ini dilakukan bagian dari potret praktik untuk menjadi acuan bagi desa-desa lain di Indonesia yang akan melakukan program mitigasi perubahan iklim dengan fokus kelompok perempuan.

²³ Madhivanan Arulmohi, Venugopal Vinayagamoorthy, and Dongre Amol R., "Physical Violence Against Doctors: A Content Analysis from Online Indian Newspapers," *Indian Journal of Community Medicine* 42, no. 1 (2017): 147–50, <https://doi.org/10.4103/ijcm.IJCM>.

Memperkaya wawasan terkait persoalan perubahan iklim dari sudut pandang perempuan.²⁴

Menindaklanjuti fokus dari penelitian ini adalah advokasi PKBI dalam melakukan kegiatan melalui program mitigasi terhadap dampak perubahan iklim pada perempuan, maka penelitian ini akan di analisis menggunakan pendekatan teori *Adaptive Capacity*, M. A. Adger. Adger menekankan pentingnya aspek sosial dan ekonomi dalam membangun kapasitas adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan. Teori Kapasitas Adaptif, sebagaimana diutarakan oleh M. A. Adger, berfokus pada kemampuan sistem sosial-ekologis untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, khususnya dalam konteks variabilitas dan perubahan iklim. Karya Adger menekankan interaksi antara sistem manusia dan alam, dengan menyoroti bagaimana struktur sosial, tata kelola, dan kerangka kelembagaan memengaruhi kapasitas adaptif.²⁵

Teori ini menekankan pentingnya meningkatkan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim. Lembaga dapat mengembangkan program yang meningkatkan keterampilan adaptasi perempuan, seperti pelatihan keterampilan, edukasi, adaptif dan pengelolaan sumber daya alam. Teori Keterampilan Adaptasi atau *Adaptive Capacity Theory* berfokus pada kemampuan individu, komunitas, atau sistem untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, terutama dalam konteks perubahan iklim dan

²⁴ Saputro, Kurniawan Adi, *Kisah-Kisah Keadilan Iklim Perempuan Dan Penyandang Disabilitas*. v

²⁵ W. Neil Adger, "Vulnerability," *Global Environmental Change* 16, no. 3 (August 2006): 268–81, <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2006.02.006>.

bencana. Teori ini menggarisbawahi pentingnya kapasitas adaptif dalam mengurangi kerentanan terhadap dampak negatif dari perubahan tersebut.²⁶

PKBI yang berperan sebagai aktivis atau pendamping lapangan mempunyai peran dalam advokasi untuk meningkatkan adaptasi perempuan terhadap perubahan iklim, seperti pelatihan keterampilan, edukasi, adaptif dan pengelolaan sumber daya alam. dalam hal ini PKBI yang bekerjasama dengan menarik beberapa komunitas, volunteer, warga sekitar untuk melakukan tindakan untuk memberikan program edukasi dan pelayanan fasilitas serta program kegiatan seperti festival keadilan iklim untuk aksi mitigasi dampak perubahan iklim terhadap perempuan melalui berbagai program kesehatan, festival budaya serta edukasi perubahan iklim.

Berdasarkan pemaparan diatas maka, penelitian ini ingin melihat bagaimana advokasi yang dilakukan PKBI dalam memberikan edukasi terkait perubahan iklim terhadap perempuan. Peran PKBI DIY menjadi salah satu *pioneer* dalam memitigasi dampak perubahan iklim terhadap perempuan. Masalah yang disoroti adalah tentang problem yang dihadapi perempuan terkait perubahan iklim. Artinya peran PKBI DIY ini penting untuk dilakukan.

²⁶ Nathan L. Engle, "Adaptive Capacity and Its Assessment," *Global Environmental Change* 21, no. 2 (May 2011): 647–56, <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2011.01.019>.

B. Rumusan Masalah

1. Apa problem-problem yang dihadapi oleh perempuan terkait dengan perubahan iklim?
2. Apa program dan kegiatan yang dilakukan PKBI DIY dalam mitigasi dampak perubahan iklim pada perempuan?
3. Bagaimana dampak yang dirasakan perempuan dari program PKBI?

C. Tujuan dan signifikansi

Setiap kegiatan atau tindakan yang sifatnya ilmiah tentu mempunyai tujuan-tujuan agar perbuatan itu tidak sia-sia hasilnya. Demikian pula dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Problem yang dihadapi oleh perempuan terkait dengan perubahan iklim
2. Program dan kegiatan yang dilakukan PKBI DIY dalam mitigasi dampak perubahan iklim pada perempuan
3. Dampak yang dirasakan perempuan dari program PKBI

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan secara teoritis dan praktis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menghadapi kondisi perubahan iklim dan pemahaman kesehatan reproduksi. Dapat menunjukkan potensi peningkatan peran profesi peksos dalam mengatasi kondisi perubahan iklim. Dapat memberikan

wawasan tentang strategi komunikasi yang efektif dalam advokasi isu perubahan iklim dan reproduksi.

2. Manfaat Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan program dan kegiatan yang tepat dalam advokasi kondisi perubahan iklim terhadap perempuan. Menunjukkan manfaat pada penggunaan media kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi. Membantu dalam pengembangan kebijakan hukum yang tepat dalam mengatasi kondisi perubahan iklim.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang Advokasi PKBI Yogyakarta Dalam Isu Perubahan Iklim Terhadap Perempuan belum pernah dilakukan. Kajian pustaka dalam penelitian ini dikelompokkan dalam 3 tema besar, yakni Advokasi, perubahan iklim, dan kapasitas masyarakat.

1. Advokasi

Studi pertama yakni sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bambang Ismoyo dan Puji Lestari, dengan judul Peran PKBI Kota Yogyakarta Dalam Sosialisasi Pendidikan Seks Bagi Kelompok Marginal di Kota Yogyakarta. Studi ini membahas tentang keberadaan PKBI Kota Yogyakarta merupakan respon atas belum terpenuhinya hak kesehatan seksual dan reproduksi, khususnya belum terdapat pihak yang dapat memberikan pendidikan seks yang layak. Hasil penelitian menunjukan bahwa PKBI Kota Yogyakarta memiliki peran dalam sosialisasi pendidikan seks bagi kelompok marginal

di Kota Yogyakarta melalui program-programnya, program-program dari PKBI Kota Yogyakata tersebut memberikan dampak kemajuan bagi kelompok marginal di Kota Yogyakarta. Pelaksanaan program-program PKBI Kota Yogyakarta memiliki faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi sukses tidaknya program tersebut.²⁷

Studi kedua, yakni penelitian yang dilakukan oleh Feni Sisla, Yenita Yatim, dan Erningsih yang berjudul ‘Peran Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Dalam Mengurangi Stigma Negatif Masyarakat Terhadap ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS). Studi ini mendeskripsikan PKBI berupaya mengurangi stigma negatif masyarakat terhadap ODHA (Orang dengan HIV/AIDS). Menurut hasil penelitian, PKBI memiliki beberapa peran dalam mengurangi stigma negatif masyarakat terhadap ODHA melalui memberikan informasi, edukasi, sosialisasi HIV/AIDS, dan membentuk warga peduli AIDS. (WPA).²⁸

Studi ketiga, yakni penelitian yang dilakukan oleh Erna Rositah, Agustina Murniyati, Robert Aprilianus, dkk yang berjudul ‘Sosialisasi dan Edukasi *Green Lifestyle* Sebagai Mitigasi Perubahan Iklim Pada Komunitas Perempuan Dasawisma Alamanda di Kelurahan Sidodadi Kota Samarinda. Studi ini membahas perempuan mempunyai peran strategis dalam mitigasi perubahan iklim melalui aktivitas rumah tangga. Namun, dalam lingkungan tersebut hanya sedikit perempuan yang menyadari dan memahami posisi

²⁷ Bambang Ismoyo, “The Role Of PKBI Kota Yogyakarta In The Socialization Of Sex Education For Marginal Groups In Yogyakarta City,” *Kesehatan*, no. reproduksi (n.d.).

²⁸ Program Studi and Pendidikan Sosiologi, “PKBI, ODHA, Stigma Negatif 11” 7, no. 1 (2022): 11–16.

serta peran mereka. Oleh karena itu perlu adanya sosialisasi dan edukasi pola hidup yang mendukung kelestarian lingkungan. Wanita adalah agen perubahan yang memiliki peran penting dalam upaya melindungi lingkungan melalui tindakan kecil dan nyata di dalam rumah tangga. Bijaksana dalam menggunakan energi, pintar memanfaatkan udara, cerdik dalam memilih peralatan rumah tangga, serta terampil dalam menyortir dan mengolah sampah adalah tindakan yang mendukung lingkungan. Pada gilirannya, hal ini akan menjadi gaya hidup hijau yang berkontribusi positif terhadap perbaikan lingkungan.²⁹

2. Dampak Perubahan Iklim

Studi pertama yang berjudul *Climate change and sexual and reproductive health: what implications for future research?* yang ditulis oleh Catherine Rousseau. Studi ini membahas tentang empat dimensi khusus kesehatan seksual dan reproduksi mengenai masalah iklim terkait limbah yang dihasilkan sebagai bioproduk kontrasepsi dan produk menstruasi, pilihan pasangan dan praktik seksual melalui sudut pandang perubahan iklim, keinginan yang bervariasi untuk menjadi orang tua berdasarkan masalah terkait iklim dan perubahan iklim sebagai faktor lain yang berkontribusi terhadap kekerasan terhadap perempuan. Penelitian menunjukkan perempuan, orang yang hidup dalam kemiskinan, dan semua anggota masyarakat yang menghadapi ketimpangan sosial lebih terdampak dalam berbagai cara oleh perubahan iklim, baik dari sudut pandang individu

²⁹ Alamanda Di, Kelurahan Sidodadi, and Kota Samarinda, "SOSIALISASI DAN EDUKASI GREEN LIFESTYLE SEBAGAI MITIGASI PERUBAHAN IKLIM PADA KOMUNITAS PEREMPUAN DASAWISMA ALAMANDA DI KELURAHAN SIDODADI KOTA SAMARINDA" 06, no. 01 (2024): 1–6.

maupun struktural. Kerangka kerja interseksional diperlukan untuk memahami bagaimana isu kesehatan seksual dan reproduksi, dalam konteks perubahan iklim, dipengaruhi oleh ketimpangan sosial ekonomi. Penelitian ini tidak membahas sebuah peran institusi atau lembaga swadaya masyarakat dalam melakukan advokasi sebagai upaya untuk mitigasi dampak perubahan iklim.³⁰

Studi kedua yaitu berjudul *Detrimental Effects of Climate Change on Women* yang ditulis oleh Zaineb Abid, Muhammad Abid, Qudsia Zafar dan Shahbaz Mehmood. Penelitian ini membahas dampak perubahan iklim terhadap perempuan menyoroti perubahan iklim dan hubungannya dengan perempuan dalam berbagai skenario perubahan iklim. Ini termasuk pertanian, keanekaragaman hayati, air, bencana alam, perang, migrasi, polusi, kesehatan dan sanitasi, pendidikan, pelemahan, keamanan, sosial, psikologis, dan hak asasi manusia. Terakhir, untuk mengurangi dampak perubahan iklim terhadap perempuan, mitigasi masalah tersebut juga dibahas secara rinci. Disimpulkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk melibatkan perempuan dalam kebijakan penanggulangan perubahan iklim di tingkat lokal, nasional dan internasional seperti menganalisis kerentanan perempuan terhadap perubahan iklim, melibatkan perempuan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, meningkatkan kapasitas adaptif mereka, melibatkan perempuan dalam semua kebijakan keuangan terkait perubahan iklim, memberikan perempuan akses terhadap teknologi dan pendidikan

³⁰ Catherine Rousseau, "Climate Change and Sexual and Reproductive Health: What Implications for Future Research?," *Sexual and Reproductive Health Matters* 31, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.1080/26410397.2023.2232196>.

modern dan memastikan partisipasi mereka dalam semua proses pengambilan keputusan karena tidak akan ada pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial tanpa perempuan. Penelitian ini memberikan masukan terkait pentingnya perempuan dilibatkan dalam kebijakan terkait perubahan iklim dan cara mitigasi dampak perubahan iklim. Penelitian diatas tidak berkaitan dengan peran sebuah institusi untuk menanggulangi dampak perubahan iklim dilapangan.³¹

Studi ketiga berjudul *Case Report: Another Burden to Bear: The Impacts of Climate Change on Access to Sexual and Reproductive Health Rights and Services in Bangladesh* yang ditulis oleh Sediqa Husaini and Sara E. Davies. Penelitian di Bangladesh mengkaji peningkatan peristiwa terkait iklim dan bahaya perubahan iklim terhadap akses perempuan dan reproduksi. Artikel ini berpendapat bahwa dampak perubahan iklim terhadap perempuan perlu dilihat melalui kerangka keadilan reproduksi. Tidak adanya layanan kesehatan seksual dan reproduksi dari kerangka kerja nasional terkait perubahan iklim dalam integrasi gender yang terbatas dalam kebijakan iklim di tingkat internasional dan nasional, meskipun ada bukti yang jelas tentang hubungan konstitutif mereka. Bangladesh sebagai contoh situasi di mana peristiwa terkait iklim telah terus-menerus paralel dengan ketidaksetaraan dan diskriminasi gender yang intens. Kesimpulannya perempuan di Bangladesh menghadapi berbagai hambatan yang mencegah integrasi dan partisipasi yang efektif dalam masyarakat. Kebiasaan budaya,

³¹ Zaineb Abid et al., "Detrimental Effects of Climate Change on Women," *Earth Systems and Environment* 2, no. 3 (2018): 537–51, <https://doi.org/10.1007/s41748-018-0063-9>.

masyarakat, dan agama semuanya menentukan gerakan sosial, politik, dan ekonomi perempuan, sehingga membuat mereka rentan terhadap ketidaksetaraan, diskriminasi, dan kekerasan. Keterbatasan tersebut dapat memengaruhi kesehatan, khususnya kesehatan seksual dan reproduksi. Sehingga penelitian ini hanya menjawab bahwa kesehatan seksual dan reproduksi diabaikan dari kebijakan karena terdapat pengabaian secara nasional dan internasional dalam kebijakan terkait perubahan iklim yang terjadi di Bangladesh.³²

Studi keempat yang berjudul *Ecofeminism and climate change* yang ditulis oleh Greta Gaard. Studi ini membahas tentang isu-isu yang secara tradisional menjadi fokus perempuan, kesehatan lingkungan, habitat, mata pencaharian telah terpinggirkan dalam perdebatan yang menganggap perubahan iklim sebagai masalah ilmiah yang memerlukan solusi teknologi dan ilmiah tanpa mengubah ideologi dan ekonomi dominasi, eksplorasi, dan kolonialisme secara substansial. Analisis feminis diposisikan dengan baik untuk mengatasi ketimpangan struktural ini dan lainnya dalam krisis iklim, dan untuk mengungkap karakter gender dari konsumsi berlebihan di negara maju. Penelitian ini mengungkapkan bahwa perempuan pihak yang paling terdampak oleh perubahan iklim dan bencana alam, namun kerentanan mereka bukan karena faktor bawaan melainkan akibat ketidakadilan yang diakibatkan oleh peran sosial yang bergender, diskriminasi, dan kemiskinan.

³² Sediqa Husaini and Sara E. Davies, "Case Report: Another Burden to Bear: The Impacts of Climate Change on Access to Sexual and Reproductive Health Rights and Services in Bangladesh," *Frontiers in Climate* 4, no. June (2022), <https://doi.org/10.3389/fclim.2022.875515>.

Sehingga penelitian ini tidak fokus membahas tentang peran institusi dalam advokasi dampak perubahan iklim.³³

Studi kelima yang berjudul *Virtue and vulnerability: Discourses on women, gender and climate change* yang ditulis oleh Seema Arora-Jonsson. Studi ini mengkaji fokus pada kerentanan atau kebijakan perempuan dapat mengalihkan perhatian dari ketidaksetaraan dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini mengkaji penelitian yang ada tentang gender dan perubahan iklim. perempuan sebagai pihak yang paling rentan dan lebih ramah lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bukti empiris bahwa asumsi tersebut bermasalah menyangkut proses pengambilan keputusan lingkungan yang tidak setara. Peran lembaga dalam penelitian ini tidak ada dan penelitian tidak membahas tentang advokasi dampak perubahan iklim. Penelitian ini membahas perubahan iklim terhadap dampak ekonomi dan lingkungan yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk memiliki anak, dampak biologis pada sistem reproduksi pria dan wanita dan menekankan bahaya terkait iklim terhadap kesehatan wanita dan anak-anak mereka serta menunjukkan peran penting yang harus dimainkan oleh dokter kandungan dan ginekolog dalam situasi ini.³⁴

Studi keenam yang berjudul *Climate change, human fertility, and the health of future generations: a call for action* yang ditulis oleh Márcia Mendonça Carneiro. Studi ini membahas penelitian kolaboratif antarnegara,

³³ Greta Gaard, "Ecofeminism and Climate Change," *Women's Studies International Forum* 49 (2015): 20–33, <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2015.02.004>.

³⁴ Seema Arora-Jonsson, "Virtue and Vulnerability: Discourses on Women, Gender and Climate Change," *Global Environmental Change* 21, no. 2 (2011): 744–51, <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2011.01.005>.

diperlukan untuk memahami dampak pemanasan global terhadap reproduksi manusia, mengidentifikasi strategi untuk meningkatkan kesadaran, dan menangkal dampak yang lebih buruk serta mengembangkan dan menerapkan pedoman berbasis bukti untuk mengelola perjalanan kesuburan dalam situasi ini jika kita ingin menghindari realitas distopia seperti itu.³⁵

Studi ketujuh yang berjudul *Rural Women Respond To The Climate Crisis: An Ecofeminism Study On Women In Batanghari River* yang ditulis oleh Peppy Angraini, Elza Ramona, dan Al. Amin. Studi ini membahas wanita pedesaan di sepanjang Sungai Batanghari mengalami perubahan dan kehilangan sumber penghasilan karena konversi lahan menjadi kebun. Perempuan yang dulunya bekerja di kebun karet dan sawah harus berhenti bekerja sepenuhnya atau mulai bekerja di perusahaan perkebunan sebagai pekerja harian lepas. Alih kegunaan lahan ini tidak hanya mengubah pola pekerjaan, melainkan juga mengubah gaya hidup perempuan. Beberapa wanita malah mendorong suami dan anak laki-laki mereka untuk menambang emas di sungai demi memenuhi kebutuhan keluarga. Dua desa wanita menyadari perubahan iklim yang mereka alami, tindakan adaptasi yang dilakukan seperti membuat sumur bor tanpa usaha kontrol dan penanggulangan bencana iklim. Pengetahuan perempuan pedesaan Teluk Kuali dan Melako Intan tentang perubahan iklim tidak disertai dengan pemahaman tentang langkah-langkah penanggulangan dan konservasi, sehingga mereka masih mengalami kesulitan dalam mengakses sumber daya

³⁵ Márcia Mendonça Carneiro, "Climate Change, Human Fertility, and the Health of Future Generations: A Call for Action," *Women and Health* 62, no. 9–10 (2022): 751–52, <https://doi.org/10.1080/03630242.2022.2149049>.

alam dan memiliki beban kerja ganda dalam memenuhi kebutuhan keluarga.³⁶

Selanjutnya studi kedelapan berjudul Krisis Iklim, Gender, dan Kerentanan: Potret Perempuan Petani di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah yang ditulis oleh Muhammad Salman Al-Farisi, dan Laila Kholid Alfirdaus. Penelitian ini meneliti dimensi gender pada krisis iklim yang menimbulkan banyak kerentanan termasuk di dalamnya perempuan petani. Dibalik kajian ini, dampak krisis iklim Indonesia, sayangnya seringkali terfokus hanya pada aspek teknis dan jarang dianggap sebagai masalah politik secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada kerentanan gender perempuan petani yang sangat terpengaruh secara politis. Peneliti menemukan bahwa kelemahan terdapat nyata dalam struktur sosial masyarakat, terutama bagi perempuan petani yang seringkali kurang kuat dan kehilangan kemampuan adaptasi serta tidak memiliki akses ke sumber daya baik material maupun non-material yang pada akhirnya mengindikasikan rendahnya tingkat ketahanan mereka. Salah satu bentuk kelemahan yang terdeteksi termasuk dampak-dampak terhadap kebutuhan air untuk pertanian dan rumah tangga perempuan petani, penurunan tenaga kerja dan pendapatan, serta keterbatasan pengetahuan, peran, dan keterlibatan masyarakat perempuan petani dalam periode krisis iklim.³⁷

³⁶ Peppy Angraini and Elza Ramona, "PEREMPUAN PEDESAAN MERESPON KRISIS IKLIM : KAJIAN EKOFEMINISME TERHADAP PEREMPUAN DI RURAL WOMEN RESPOND TO THE CLIMATE CRISIS : AN" 25, no. 3 (2024): 241–54, <https://doi.org/10.55981/jmb.2023.2297>.

³⁷ Muhammad Salman Al-farisi, "KRISIS IKLIM, GENDER, DAN KERENTANAN: POTRET PEREMPUAN PETANI DI KABUPATEN KARANGANYAR, JAWA TENGAH," n.d.

3. Kapasitas Masyarakat

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rahmawati dan Trida Ridho Fariz dengan judul Kajian Kapasitas Masyarakat dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim Berbasis Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan di Wilayah Pesisir Kota Semarang. Perubahan iklim membawa dampak yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Bencana hidrometeorologi adalah dampak dari perubahan iklim yang terjadi di seluruh dunia termasuk Indonesia. Dalam merespon bencana, masyarakat menggunakan kapasitas berupa sumber daya yang dimiliki dan dapat diakses. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kapasitas masyarakat menghadapi dan pulih dari dampak perubahan iklim berdasarkan sumber daya yang dimiliki dan dapat diakses. Kapasitas masyarakat dianalisis melalui pendekatan penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood approach*), dengan mengidentifikasi lima sumber daya utama, yaitu alam, manusia, finansial, sosial, dan fisik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua wilayah memiliki skor yang relatif tinggi dalam hal sumber daya manusia dan sumber daya alam. Keduanya memiliki hasil homogen, yang dikarenakan terdapat kesamaan antara topografi, lingkungan fisik, dan aksesibilitas seperti fasilitas kesehatan yang menjadi aspek vital yang dapat memengaruhi aspek lain.³⁸

³⁸ Dwi Rahmawati and Trida Ridho Fariz, "Kajian Kapasitas Masyarakat Dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim Berbasis Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan Di Wilayah Pesisir Kota Semarang Study of Community Capacity in Addressing the Impacts of Climate Change Using a Sustainable Livelihood Approach" 6, no. 2 (2024): 150–61.

Studi kedua yaitu berjudul *Variety of Rural Women's Capital Against Climate Change in the Midst of Subordination* yang ditulis oleh Widya Hasian Situmeang dan Fairuz Rafidah Aflaha. Penelitian ini membahas tentang perubahan iklim yang menyebabkan kemunculan berbagai fenomena dalam kehidupan bermasyarakat. Fenomena tersebut memiliki kecenderungan meningkatkan ketidakpastian atas pemenuhan pangan, kebutuhan air bersih, kesehatan, hingga perekonomian rumah tangga di berbagai komunitas di perdesaan Indonesia. Perempuan menjadi pihak yang secara tidak langsung dituntut untuk dapat berstrategi memenuhi kebutuhan keluarga di tengah kerentanan hidup akibat perubahan iklim. Tujuan tulisan ini adalah untuk mengenali ciri-ciri dan menceritakan pengalaman perempuan di pedesaan dan pesisir Indonesia dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Tantangan subordinasi yang dihadapi oleh perempuan dan beragam strategi yang mereka gunakan adalah temuan lain dalam penelitian ini. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan, perempuan perdesaan dan pesisir melakukan beragam strategi adaptasi yang cenderung didominasi oleh modal sosial dalam menghadapi tantangan perubahan iklim meskipun perannya tidak diperhitungkan sebagai perjuangan dalam komunitas.³⁹

Berdasarkan beberapa kajian pustaka di atas, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian sebelumnya lebih terfokus pada memberikan edukasi terkait kesehatan reproduksi dan berfokus pada dampak perubahan iklim terhadap perempuan dan berbagai hal seperti sosial, politik kebijakan,

³⁹ Widya Hasian and Fairuz Rafidah, "Ragam Modal Perempuan Perdesaan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Di Tengah Subordinasi Variety of Rural Women ' s Capital Against Climate Change in the Midst of Subordination" 27, no. 3 (2022): 241–53.

ekonomi dan gender dan juga berpengaruh pada faktor ketidakadilan yang diakibatkan oleh peran sosial yang bergender, diskriminasi, dan kemiskinan. Dan penting bagi perempuan terlibat dalam kebijakan terkait perubahan iklim dan cara mitigasi dampak perubahan iklim terhadap kapasitas masyarakat menghadapi dan pulih dari dampak perubahan iklim berdasarkan sumber daya yang dimiliki dan dapat diakses. Masih sedikit penelitian yang membahas mengenai bagaimana kapasitas adaptif perempuan dalam mengurangi kerentanan terhadap dampak negatif dari perubahan iklim. Menurut Adger penting untuk meningkatkan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim.⁴⁰

Dari pernyataan Adger tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa meningkatkan keterampilan adaptasi perempuan, berfokus pada kemampuan individu, komunitas, atau sistem untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, terutama dalam konteks perubahan iklim dan bencana. kapasitas untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan menerapkan perubahan yang mengurangi dampak negatif dari bahaya lingkungan atau perubahan kebijakan. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai kapasitas adaptasi perempuan sekaligus bentuk-bentuk advokasi yang dilakukan oleh PKBI.

Advokasi PKBI Yogyakarta Dalam Isu Perubahan Iklim Terhadap Perempuan berbeda karena lebih spesifik kepada advokasi PKBI dalam memberikan edukasi terkait perubahan iklim, kegiatan yang dilakukan PKBI

⁴⁰ Adger, "Vulnerability."

dalam memitigasi dampak perubahan iklim terhadap perempuan, serta dampak yang dirasakan perempuan dari program PKBI.

Adapun penelitian ini hanya melanjutkan apa yang perlu dilakukan dari penelitian sebelumnya terkait dampak yang ditimbulkan perubahan iklim yaitu melanjutkan yang perlu dilakukan terkait mitigasi/meminimalisir dampak perubahan iklim dengan berbagai program kegiatan yang diakukan untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas perempuan. Beberapa program kegiatan yang diaksanakan seperti festival budaya, pengeloaan sampah rumah tangga dan lainnya. Penulis akan menguraikan problem yang dihadapi oleh perempuan terkait dengan perubahan iklim, program dan kegiatan yang dilakukan PKBI DIY dalam mitigasi dampak perubahan iklim pada perempuan, dan bagaimana kapasitas adaptasi pada perempuan.

Penelitian terbaru ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menghadapi kondisi perubahan iklim dan pemahaman kesehatan reproduksi dan menunjukan potensi peningkatan peran profesi peksos dalam mengatasi kondisi perubahan iklim. Serta memberikan wawasan terkait mitigasi dampak perubahan iklim. Membantu dalam pengembangan kebijakan hukum yang tepat dalam mengatasi kondisi perubahan iklim. Tujuan akhir dari penelitian untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan dampak perubahan iklim pada perempuan, namun sebetulnya memberikan manfaat juga pada masyarakat. Sehingga memiliki kualitas hidup yang baik dalam hal kesehatan, sosial dan ekonomi.

E. Kerangka Teoretis

1. Kapasitas Adaptasi

Kapasitas adaptif merujuk pada potensi atau kemampuan suatu sistem untuk beradaptasi dengan efek atau dampak yang timbul dari perubahan eksternal, seperti bencana alam atau perubahan iklim. Menurut IPCC (2001), kapasitas adaptif merupakan salah satu dari tiga komponen yang membentuk kerentanan, bersama dengan keterpaparan dan sensitivitas.⁴¹

Teori ini menekankan pentingnya meningkatkan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim. Lembaga (PKBI) dapat mengembangkan program yang meningkatkan keterampilan adaptasi perempuan, seperti edukasi perubahan iklim, pelatihan dan pengelolaan sumber daya alam. Teori Keterampilan Adaptasi atau *Adaptive Capacity Theory* berfokus pada kemampuan individu, komunitas, atau sistem untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, terutama dalam konteks perubahan iklim dan bencana. Teori ini menggarisbawahi pentingnya kapasitas adaptif dalam mengurangi kerentanan terhadap dampak negatif dari perubahan tersebut.⁴²

Penelitian ini dilakukan dengan berlandaskan teori-teori yang sebelumnya sudah ada yang kemudian disandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Banyak teori yang dapat membantu peneliti dalam mendeskripsikan tentang *Adaptive Capacity*, juga teori yang digunakan

⁴¹ "Introduction: Feasibility in Forest Planning for Climate Change Adaptation," n.d., <http://ssrn.com/abstract=2134517>.

⁴² "Introduction: Feasibility in Forest Planning for Climate Change Adaptation," n.d.

untuk menganalisis hasil dari penelitian ini. Maka dari itu fokus teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Adaptive Capacity*.

Kapasitas adaptif mengacu pada kemampuan suatu sistem baik komunitas, ekosistem, atau lembaga untuk berkembang dan menyesuaikan diri dalam menanggapi tekanan atau perubahan eksternal. Ini termasuk kapasitas untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan menerapkan perubahan yang mengurangi dampak negatif dari bahaya lingkungan atau perubahan kebijakan.⁴³ Dalam hal ini lembaga PKBI, para penerima manfaat (perempuan kader) belajar dari dampak perubahan iklim yang sebelumnya terjadi, belajar dari hal itu dan menerapkan program baru dari PKBI melalui berbagai kegiatan yang diberikan kepada yang terdampak yaitu perempuan untuk meminimalisir dampak yang terjadi.

Dalam faktor sosial dan kelembagaan, Adger menekankan bahwa kapasitas adaptif bukan hanya masalah teknis atau ekologis, hal itu berakar dalam dinamika sosial. Faktor-faktor seperti modal sosial, struktur tata kelola, dan pengaturan kelembagaan (PKBI) memainkan peran penting dalam menentukan seberapa efektif suatu komunitas (penerima manfaat/Ibu-ibu kader) dapat beradaptasi terhadap perubahan. Misalnya, komunitas dengan jaringan sosial yang kuat (pegawai lingkungan hidup maupun pegiat disabilitas) dan tata kelola partisipatif sering kali berada dalam posisi yang lebih baik untuk menanggapi tantangan iklim. Dalam hal kerentanan dan

⁴³ Engle, "Adaptive Capacity and Its Assessment."

ketahanan teori ini juga menghubungkan kapasitas adaptif dengan konsep kerentanan dan ketahanan.⁴⁴

Kerentanan mengacu pada kerentanan suatu sistem terhadap kerusakan akibat paparan bahaya, sedangkan ketahanan adalah kapasitas untuk pulih dari dampak tersebut. Adger berpendapat bahwa peningkatan kapasitas adaptif dapat mengurangi kerentanan dan meningkatkan ketahanan, sehingga meningkatkan keberlanjutan secara keseluruhan dalam menghadapi perubahan iklim. Sedangkan dalam pendekatan penilaian berbagai metodologi telah dikembangkan untuk menilai kapasitas adaptif. Metodologi ini mencakup penilaian kualitatif jaringan sosial dan tata kelola. Roda kapasitas adaptif adalah salah satu alat yang membantu mengidentifikasi karakteristik inheren yang memungkinkan kapasitas adaptif suatu masyarakat.⁴⁵

Terakhir dalam perspektif berbasis hak pembahasan terkini dalam teori kapasitas adaptif juga menggabungkan pendekatan berbasis hak, yang berfokus pada penanganan isu eksklusi dan marginalisasi dalam hal ini para penerima manfaat/perempuan dengan ekonomi menengah ke bawah. Perspektif ini memperluas pemahaman tentang kapasitas adaptif dengan menekankan pentingnya kesetaraan dan keadilan dalam proses adaptasi. Singkatnya, Teori kapasitas adaptif Adger menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami bagaimana sistem sosial-ekologis dapat secara efektif beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, dengan

⁴⁴ Engle.

⁴⁵ Engle.

menekankan peran penting struktur sosial, tata kelola, dan kesetaraan dalam membina ketahanan.⁴⁶

Beberapa faktor yang mempengaruhi kapasitas adaptif yaitu akses dan penggunaan teknologi seperti teknologi penampungan air hujan dan pengolahan sampah yang sesuai dapat meningkatkan kemampuan adaptasi para perempuan. Tingkat pemahaman masyarakat terkait perubahan iklim sangat mempengaruhi respons mereka. Kondisi ekonomi para penerima manfaat juga berperan penting dalam menentukan kapasitas adaptif.

Sebuah penelitian yang dilakukan di berbagai komunitas pesisir menunjukkan bahwa kapasitas adaptif umumnya rendah, terutama di daerah yang mengalami kerawanan pangan akibat perubahan iklim. Misalnya, dalam studi tentang komunitas nelayan, ditemukan bahwa rendahnya memori institusional dan kurangnya koneksi dengan pihak luar menghambat kemampuan mereka untuk beradaptasi. Kesimpulan dari teori keterampilan adaptasi menekankan pentingnya pengembangan kapasitas adaptif untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap perubahan lingkungan. Dalam hal ini lembaga PKBI yang berperan memberikan advokasi dengan memperkuat faktor-faktor yang mendukung kapasitas adaptif, seperti teknologi dengan menyediakan bengkel kendaraan disabilitas, pengetahuan dengan memberikan edukasi perubahan iklim, dan kesejahteraan dengan adanya pelayanan kesehatan, pengelolaan sampah

⁴⁶ Adger, "Vulnerability."

rumah tangga, bank sampah, komunitas dapat lebih siap menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan iklim dan bencana alam.⁴⁷

2. Advokasi

Berikut bentuk-bentuk advokasi yang telah digunakan dalam berbagai penelitian dan praktik:

a. Advokasi Melalui Edukasi

Sosialisasi dan edukasi pada perempuan dilakukan PKBI dalam kegiatan edukasi gizi seimbang dan air bersih juga kegiatan diskusi publik yang dilaksanakan dengan topik yang dibahas mengenai isu perubahan iklim. Edukasi ini juga dilakukan melalui program kampanye adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim dalam kegiatan festival maupun pelatihan.

b. Advokasi Melalui Media dan Komunikasi

Penggunaan media sosial dan komunikasi massa untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya perubahan iklim dan pentingnya mitigasi dilakukan PKBI dalam sosial medianya yang berfokus pada penggunaan hashtag #keadilan iklim, postingan blog yang membahas tentang membaca ulang sampah sebagai kewajiban manusia, dan festival rakyat membimbing adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Media ini dapat digunakan untuk menyebarkan informasi tentang kebijakan pemerintah, kegiatan komunitas, dan teknologi inovatif yang berfokus pada lingkungan.

⁴⁷ Engle, "Adaptive Capacity and Its Assessment."

c. Pendampingan

Pendampingan dilakukan PKBI dalam mengarahkan dan memfasilitasi perempuan dalam menghadapi perubahan iklim. Kegiatan ini menggunakan metode pertemuan, dan diskusi yang berhasil mengeluarkan ide-ide baru/muncul program baru dari penerima manfaat yang berinisiatif dalam mengusung kegiatan yang nantinya dibantu oleh PKBI.

d. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Melalui pengelolaan sampah untuk mengurangi dampak perubahan iklim, seperti mengelola bank sampah, pembuatan eco-enzym, budidaya magot. Kegiatan ini menggunakan metode pelatihan untuk mengurangi pencemaran lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup perempuan.

e. Penyediaan Dukungan Sosial

Bentuk layanan cek kesehatan gratis yang dilakukan PKBI bagian dari advokasi penyediaan layanan kesehatan yang dapat dipandang sebagai salah satu cara untuk membantu perempuan merasa lebih berdaya dalam menghadapi masalah kesehatan mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka dalam hal kesehatan. PKBI melaksanakan ini sebagai upaya memperjuangkan hak-hak perempuan yang kurang mampu dan memperjuangkan keadilan sosial.

Dengan demikian, bentuk-bentuk advokasi dalam mitigasi dampak perubahan iklim yang dilakukan PKBI. Semua bentuk ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim, terutama dalam meningkatkan kapasitas perempuan.⁴⁸

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell pendekatan kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.⁴⁹

Mengikuti pengertian Creswell, metode ini sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini karena mengkaji fenomena isu perubahan iklim yang berdampak pada perempuan. Penelitian lapangan ini menghasilkan data deskriptif berupa data lisan dari para informan yang dapat diamati.

Menurut Creswell dalam Rustanto (2015)⁵⁰ fenomenologis merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Peneliti dalam penelitian ini berusaha memahami peristiwa perubahan iklim yang terjadi dan berkaitan dengan dampaknya pada perempuan.

⁴⁸ Dadi Junaedi Iskandar, Pengarusutamaan Gender, and Advokasi Kebijakan, "ADVOKASI KEBIJAKAN PENINGKATAN REPRESENTASI PEREMPUAN," 2016, 461–76.

⁴⁹ Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, ed. Engkus Kuswandi (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2015). 12

⁵⁰ Rustanto. 30

2. Subyek Penelitian

Peneliti dapat memperoleh data-data penelitian, yakni melalui informan. Subyek Penelitian dalam penelitian ini adalah sumber-sumber yang memungkinkan untuk memperoleh keterangan penelitian atau data. Adapun yang dijadikan subyek dalam penelitian ini adalah pegawai PKBI yang terlibat dalam program advokasi ini. Sedangkan obyek penelitian ini adalah dipilih dari dua kelompok utama yang menjadi penerima manfaat program, yaitu perempuan.

Subjek dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* sehingga hanya informan-informan yang memenuhi kriteria yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Kedudukan sebagai warga penerima manfaat. Secara ekonomi mereka termasuk golongan menengah ke bawah dilihat dari pendapatan bulanan yang lebih rendah daripada upah minimum kabupaten/kota. Penentuan obyek (penerima manfaat) diutamakan yang mengikuti beberapa kegiatan sehingga dikatakan memiliki minat dengan masalah perubahan iklim dan memiliki profil yang sesuai dengan sasaran program.

Peneliti menggunakan *purposive* dengan pertimbangan tertentu, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Jika narasumber benar-benar menguasai situasi sosial yang diteliti (obyek), maka peneliti tidak memerlukan banyak informan lagi, sehingga memudahkan peneliti untuk cepat selesai.

Penelitian ini dilakukan selama periode Juni 2024 hingga September 2024 atau sekitar 4 bulan dengan melibatkan 6 informan utama.

No	Nama Informan	Keterangan
1.	Heri	PKBI (Pengurus Program Keadilan Iklim)
2.	Endar	Kader PKK dan Posyandu
3.	Tari	Kader PKK dan Posyandu
4.	Sumiyatun	Kader Posyandu dan Ibu dari penyandang disabilitas
5.	Erna	Kader PKK dan Wakil Kelompok Difabel
6.	Tri	Kader PKK

Tabel 1 Informan Utama Penelitian

Dari tabel diatas, para perempuan kader berperan dalam memitigasi dampak perubahan iklim, mereka aktif dalam mengikuti program kegiatan dari PKBI, sehingga mereka mendapatkan informasi terkait perubahan iklim, dan mereka menjadi penggerak masyarakat yang menyampaikan informasi terkait perubahan iklim dan programnya pada masyarakat di kalurahan dan lingkungan sekitarnya melalui sosialisasi di kalurahan maupun di posyandu.

Sementara itu untuk memperluas dan memperdalam informasi mengenai problem yang dihadapi, kegiatan yang dilakukan dan kapasitas perempuan, penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa informan sebagai informan pendukung sebagai berikut:

No.	Nama Informan	Hubungan Dengan Informan Utama
1.	Danny	Kader PKK dan Posyandu
2.	Admin	Pengurus PKBI
3.	Asri	Pengurus PKBI

Tabel 2 Informan Pendukung Penelitian

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum ke lapangan peneliti mempersiapkan instrumen penelitian diantaranya yaitu, pedoman wawancara, pedoman wawancara dibuat secara rinci dan lengkap sesuai dengan perumusan masalah yang sudah dibuat sebelumnya secara terstruktur. Pedoman observasi, observasi dilakukan dengan melihat kegiatan yang dilakukan informan terkait penelitian ini. Terakhir koleksi dokumentasi, peneliti membuat daftar list, tentang yang harus dicari terkait dokumen atau teks tertulis yang dimiliki oleh informan, untuk mendukung data lapangan. Selama di lapangan, peneliti membuat rencana kerja dalam melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, semua kegiatan di lapangan dilakukan peneliti secara terencana dan diimplementasikan dengan baik. Selama di lapangan peneliti membuat catatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Agar nantinya memudahkan peneliti untuk melakukan analisa data. Data-data yang dikumpulkan antara lain yaitu kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, dan foto sebagai bukti visual dari kegiatan dilapangan dan aktivitas partisipan.⁵¹

⁵¹ Rustanto. 56-57

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu:

a. Observasi

Sebuah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Menurut Susan Stainback observasi adalah peneliti mengamati apa yang dikerjakan, mendengarkan apa yang diucapkan narasumber, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Observasi yang dilakukan peneliti dilakukan dengan observasi non-partisipan, observasi yang dilakukan peneliti tidak menyatu dengan yang diteliti, peneliti hanya sekadar sebagai pengamat.⁵²

Mengacu dari penjelasan diatas, observasi yang dilakukan peneliti disini melihat secara langsung aktivitas perempuan serta melihat situasi dan kondisi lingkungan tempat tinggal mereka. Peneliti mengamati dan mencatat gejala yang tampak terkait perubahan iklim dan mendengarkan arahan yang diucapkan narasumber saat dilapangan terkait kegiatan yang aktif mereka lakukan.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, digunakan peneliti untuk memperoleh informasi lisan dari informan, melalui interaksi verbal secara

⁵² Rustanto. 62

langsung dengan tatap muka, dengan tujuan untuk memperoleh data yang dapat menjawab permasalahan penelitian. Dengan wawancara ini peneliti memperoleh data yang mendalam, karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara detail.⁵³

Dalam wawancara dilapangan, peneliti menggunakan bentuk “*semi structured*” dimana peneliti menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu di perdalam dalam menggali keterangan lebih lanjut. Pertanyaan terstruktur yang peneliti gunakan diurutkan mulai dari problem perubahan iklim yang dihadapi perempuan, lalu program dan kegiatan yang dilakukan, terakhir peningkatan kapasitas adaptasi pada perempuan. Dengan menggunakan model ini, peneliti dapat memperoleh data secara lengkap. Beberapa hal yang belum jelas dari pengamatan atau penyelidikan peneliti dapat menanyakan pada metode wawancara sehingga antara metode observasi dan metode wawancara saling melengkapi.

Dalam mengumpulkan informasi, peneliti berkordinasi terlebih dahulu kepada PKBI, lalu PKBI memberikan informasi dan rekomendasi informan-informan yang bisa peneliti temui di lapangan. Dalam pelaksanaan wawancara peneliti menghubungi informan terlebih dahulu untuk pengenalan dan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti, selanjutnya kordinasi terkait lokasi dan

⁵³ Rustanto. 59

waktu bertemu, setelah itu peneliti berkunjung ke rumah informan (perempuan).

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ini dilakukan untuk memperkuat informasi yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi, yang tentunya akan memperkaya informasi terkait dengan pembahasan tentang advokasi PKBI dalam isu perubahan iklim terhadap perempuan. Peneliti menggunakan beberapa jenis dokumen yang biasa digunakan sebagai sumber data penelitian. dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengakses dan melakukan pencatatan dari sumber buku-buku, penelitian terdahulu, artikel jurnal, maupun *website* yang dapat menunjang informasi terkait perubahan iklim. Dokumen yang digunakan berupa foto, rekaman peristiwa dari lembaga PKBI, buku, dan laporan-laporan. Dengan demikian studi dokumentasi ini berbentuk dokumen-dokumen untuk memperoleh berbagai keterangan atau informasi yang perlukan.⁵⁴

4. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka selanjutnya peneliti membuat interpretasi data dalam bentuk transkrip yang merupakan rincian deskripsi dari hasil wawancara, baik dari hasil pencatatan maupun hasil rekaman, yang berisi pertanyaan peneliti dan jawaban informan.

⁵⁴ Sugiyono Sugiyono and Puji Lestari, "Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Dan Cara Mudah Menulis Artikel Pada Jurnal Internasional)" (Alvabeta Bandung, CV, 2021).

Menurut Silverman (1973), dalam Rustanto (2015)⁵⁵ transkrip merupakan catatan tentang hasil pertanyaan dan jawaban antara peneliti dan informan, sehingga terlihat sebagai pembicaraan yang mengalir. Sumber transkrip dalam penelitian adalah rekaman *tape-corder*, dalam wawancara dengan informan yang bersifat verbal, peneliti melakukan rekaman untuk melengkapi hasil catatan lapangan. Serta dari interaksi, hasil dari interaksi antara peneliti dan informan dijadikan penunjang dari transkrip. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan transkrip satu dengan transkrip lainnya, kemudian ditemukan perbedaan atau persamaan penafsiran dari kalimat yang diucapkan informan satu dengan informan lainnya yang kemudian peneliti buat menjadi kategori dan tema.

Analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis selama di lapangan yang digunakan peneliti adalah model Miles and Huberman. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif di lakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, *data display* dan *verification*.⁵⁶

Mengacu pada Miles and Huberman diatas, maka analisis data dalam penelitian ini yaitu :

⁵⁵ Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. 60

⁵⁶ *Ibid.* 73

a) Reduksi Data

Setelah informasi diperoleh melalui wawancara, observasi, maupun studi dokumentasi, maka proses selanjutnya adalah melakukan reduksi data. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya banyak, maka perlu proses untuk dicatat, menyeleksi, memilih, dan merangkum informasi-informasi penting/ pokok dan kemudian dilihat polanya dengan teliti. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data semakin banyak, dan rumit. Demikian data yang akan direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya. Tujuan dari mereduksi data adalah agar data yang akan disajikan dalam penelitian merupakan data penting/ terfokus yang dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, data-data lapangan yang dimasukkan dalam penelitian ialah data yang berkaitan dengan advokasi PKBI dalam isu perubahan iklim terhadap perempuan saja.

Setelah informasi direduksi, kemudian penulis mengelompokkan informasi ke dalam tiga tema besar sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu tentang problem yang dihadapi oleh perempuan, dan kegiatan yang dilakukan dalam memitigasi dampak perubahan iklim serta kapasitas perempuan. Setelah itu, penulis mulai mengkontekstualisasikan informasi

lapangan dengan teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu teori kapasitas adaptif menurut Adger.

b) Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi terhadap informasi data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Artinya, data yang sudah diseleksi tersebut kemudian disajikan dengan menggunakan narasi terstruktur sesuai dengan kerangka konseptual penelitian dan agar mudah dipahami oleh pembaca.

c) Verifikasi Data

Langkah verifikasi data merupakan upaya untuk menguji kredibilitas dari sebuah informasi. Dengan kata lain, langkah ini merupakan upaya meninjau kembali terhadap kesimpulan yang diperoleh di awal-awal pertemuan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berupa teks naratif yang mendeskripsikan tentang advokasi PKBI dalam isu perubahan iklim terhadap perempuan.

5. Keabsahan Data

Validitas dalam penelitian ini menggunakan perspektif *Fallibilism*, dimana realitas sosial atau fenomena yang diamati peneliti akan memberi arti yang berbeda. Maka itu peneliti melakukan reproduksi sosial terhadap

data yang telah diperoleh dari informan dan dari lapangan, agar perbedaan dapat diminimalisir dan hasilnya dapat mendekati kebenaran lapangan.⁵⁷

Validitas yang dilakukan peneliti menggunakan cara triangulasi, data dari satu informan ke informan lain. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Melalui triangulasi peneliti berusaha menghimpun data tidak hanya dari lembaga PKBI dan informan utama, tetapi juga dari pihak lain yang terikat sebagai pendukung. Pengumpulan data juga dilakukan dengan menggunakan teknik Triangulasi Sumber, untuk menguji tingkat kepercayaan data yang dilakukan, dengan cara peneliti mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti mewawancara informan utama, kemudian informasi itu dicek dengan mewawancara informan pendukung yang mempunyai pandangan yang sama atau berbeda dengan informan utama.⁵⁸

Triangulasi Teknik juga digunakan peneliti untuk menguji tingkat kepercayaan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda. Data hasil observasi dibandingkan dengan data hasil wawancara adakah persamaan maupun perbedaanya. Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan perspektif *credibility*, untuk mengukur tingkat konsistensi dan stabilitas data, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara.⁵⁹

⁵⁷ Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. 66

⁵⁸ Rustanto. 66

⁵⁹ Rustanto. 67-68

Data yang dihasilkan berdasarkan temuan peneliti dideskripsikan sesuai dengan pandangan subjek dan objek peneliti mengenai apa yang diperoleh selama melakukan penelitian. Penentuan sudut pandang dan penafsiran peneliti terhadap temuan di lapangan dipengaruhi oleh kemapanan intelektual peneliti dalam mengelaborasi sebuah data. Sehingga gagasan subjek dan objek yang disampaikan tetap mengacu pada konsep rasionalis dalam mengurai data yang diperoleh. Selain itu, data yang dilaporkan oleh peneliti harus sesuai dengan realitas yang ada di lapangan.⁶⁰

Ketajaman analisis peneliti dalam menyajikan data tidak serta merta menjadikan hasil temuan peneliti sebagai data yang akurat dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Dengan proses pengujian data terlebih dahulu sesuai dengan prosedural yang telah ditetapkan sebagai seleksi akhir dalam menghasilkan atau memproduksi temuan baru. Karena itu, sebelum mempublikasi hasil penelitian, peneliti terlebih dahulu melihat tingkat kesahihan data tersebut dengan melakukan pengecekan data melalui pengujian keabsahan data yang meliputi uji validitas dan reliabilitas.⁶¹

G. Sistematika Pembahasan

Laporan dalam penelitian ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I memaparkan pendahuluan, bagian ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, dan kajian pustaka, kajian teoretis, dan metode penelitian.

⁶⁰ Rustanto.

⁶¹ Rustanto. 65

BAB II memaparkan gambaran persoalan pada kelompok perempuan.

Bab ini menguraikan problem yang dihadapi oleh perempuan terkait dengan perubahan iklim yang berpengaruh pada terciptanya kerentanan dituturkan dalam kisah hidup mereka.

BAB III memaparkan pelaksanaan, dalam bab ini akan dibahas program dan kegiatan yang dilakukan PKBI DIY dalam mitigasi dampak perubahan iklim.

BAB IV memaparkan hasil penelitian sekaligus menjawab rumusan masalah yang ketiga terkait peningkatan kapasitas adaptasi pada perempuan.

BAB V penutup yang berisi kesimpulan terhadap semua uraian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya dan memberikan saran serta masukan yang sifatnya membangun untuk penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Problem-problem yang dihadapi perempuan terkait dengan perubahan iklim yakni berpengaruh terhadap kondisi kesehatan diantaranya balita yang kerap sakit karena cuaca panas dan asi yang tidak terpenuhi, lalu kerentanan terhadap penyakit ISPA yang dialami perempuan, selanjutnya terkait dengan problem lingkungan terjadi krisis air bersih, problem selanjutnya terkait sumber mata pencaharian, petani dan peternak mengalami kekurangan air untuk pesawahan dan rumput untuk pakan ternak, hal ini berpengaruh pada hasil panen yang mereka hasilkan, problem terakhir terkait kesehatan reproduksi yang berpengaruh pada siklus menstruasi yang terganggu.

Beberapa program kegiatan yang dilakukan PKBI terhadap perempuan dalam memitigasi dampak perubahan iklim yaitu perempuan desa dan penyandang disabilitas berlatih kampanye perubahan iklim, ada juga edukasi terkait perubahan iklim dan edukasi gizi seimbang dan air bersih, lalu pelayanan kesehatan, pengelolaan sampah rumah tangga, festival keadilan iklim, bantuan peralatan bengkel untuk penyandang disabilitas dan edukasi kesehatan reproduksi untuk remaja perempuan.

Dari program kegiatan yang sudah dilaksanakan, menunjukan hasil bahwa terdapat peningkatan kapasitas adaptasi pada perempuan yaitu meningkatnya pengetahuan tentang perubahan iklim, lalu meningkatnya skill para perempuan dalam pembuatan kerajinan dan yang terakhir

pendapatan ekonomi dari hasil menabung di bank sampah serta mengurangi pengeluaran.

B. Implikasi Pada Praktek Pekerja Sosial

Diskusi pada penelitian tesis ini sangat terkait dengan apa yang disebut sebagai *green social work*. *Green Social Work* adalah sebuah pendekatan yang mengintegrasikan aspek lingkungan dengan fungsi sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menggabungkan antara kelestarian lingkungan dengan kebutuhan sosial masyarakat, sehingga dapat mengatasi krisis lingkungan secara lebih efektif.¹⁵⁸ Mengacu dari penjelasan diatas tentang *Green Social Work*, pekerja sosial dalam advokasinya dapat menerapkan pendekatan lingkungan dengan fungsi sosial dalam memitigasi dampak perubahan iklim terhadap perempuan.

Berdasarkan penemuan pada penelitian ini, maka implikasinya pada praktek pekerja sosial adalah dapat berperan penting dalam mitigasi dampak perubahan iklim pada kerentanan perempuan melalui beberapa langkah mitigasi yang dapat dilakukan yaitu:

1. Edukasi

Pekerja sosial dapat melakukan edukasi bagi perempuan dan keluarga terkait dengan dampak perubahan iklim dan cara-cara menghadapinya. Materi bisa mencakup kesehatan reproduksi yang rentan terhadap perubahan iklim, edukasi gizi seimbang dan air bersih,

¹⁵⁸ Jaka Ramdani et al., "PERANAN GREEN SOCIAL WORKERS PADA PROGRAM," 2022, <https://doi.org/10.15408/empati>.

misalnya kesehatan ibu hamil dan menyusui yang bisa terpengaruh oleh bencana alam atau perubahan suhu ekstrim.

2. Pemberdayaan Ekonomi

Pekerja Sosial dapat membangun program pemberdayaan ekonomi bagi perempuan untuk meningkatkan ketahanan mereka dalam menghadapi krisis ekonomi yang bisa terjadi akibat perubahan iklim, seperti panen gagal atau bencana alam. Program-program pelatihan keterampilan usaha yang ramah lingkungan bisa membantu meningkatkan penghasilan dan kemandirian perempuan. Seperti menabung di bank sampah, pembuatan kerajinan dari sampah yang mempunyai nilai ekonomi, dan pembuatan pupuk serta media tanam sayuran dirumah dengan polibag.

3. Peningkatan Akses Terhadap Sumber Daya

Pekerja Sosial dapat memastikan perempuan memiliki akses yang adil terhadap sumber daya alam seperti air bersih dan energi, terutama di daerah yang terdampak perubahan iklim. Pekerja sosial dapat membantu menyuarakan kebutuhan perempuan di tingkat lokal maupun nasional agar mendapat akses yang memadai.

4. Perlindungan dan Dukungan Kesehatan

Pekerja Sosial dapat mengembangkan layanan kesehatan yang lebih tanggap terhadap dampak perubahan iklim, seperti menyediakan klinik kesehatan bergerak di daerah rawan bencana dan memperkuat layanan kesehatan reproduksi untuk perempuan di daerah terdampak.

5. Pemberdayaan Kepemimpinan Perempuan

Pekerja Sosial dapat mendorong perempuan untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan di masyarakat, khususnya terkait pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam, keputusan-keputusan ini akan memberi pengaruh bagi kebijakan di pemerintahan kalurahan. Pekerja sosial dapat memfasilitasi pelatihan kampanye perubahan iklim dan advokasi bagi perempuan agar mereka dapat berpartisipasi dalam perencanaan lingkungan dan kebijakan adaptasi perubahan iklim.

6. Membangun Sistem Dukungan Sosial

Pekerja Sosial dapat mengorganisasi di lingkup masyarakat, komunitas ataupun individu untuk memperkuat dukungan sosial bagi masyarakat, baik itu yang terkait dengan bencana, krisis pangan, air, udara serta kesehatan. Dukungan sosial ini bisa berupa kelompok-kelompok dukungan atau sistem bantuan darurat yang melibatkan masyarakat ataupun komunitas sebagai penggerak utama.

Melalui langkah-langkah ini, pekerja sosial dapat mendukung ketahanan masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim, mengurangi risiko, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam jangka panjang.

Selain itu, Lena Dominelli menekankan bahwa pekerja sosial yang menginternalisasi pendekatan Pekerjaan Sosial Ramah Lingkungan dalam praktik profesionalnya disebut sebagai Pekerja

Sosial Ramah Lingkungan. Dengan cara ini, Pekerja Sosial dapat menyatukan keingintahuan lingkungan dan manfaat sosial demi kesejahteraan masyarakat.¹⁵⁹

C. Saran

1. Bagi PKBI

Dari adanya evaluasi yang sudah dilakukan, beberapa mengusulkan untuk adanya program penyuluhan atau sosialisasi tanggap bencana, kelompok difabel membutuhkan pengetahuan tentang tanggap kebencanaan, selanjutnya dibutuhkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi untuk anak-anak difabel. Terakhir tentang pemanfaatan air hujan dalam skala yang besar dalam rumah tangga misalnya untuk bisa membuat tumpungan yang besar dengan pipa-pipa, terbatas pada proses pembuatan dan peralatannya, jadi dibutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk bisa mendorong rencana pembuatan tabung atau pipa untuk tumpungan air hujan dalam mengatasi krisis air ketika musim kemarau panjang akibat perubahan iklim yang terjadi.

2. Bagi Penulis Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya bisa mencoba menggali data dalam hal problem kesehatan reproduksi yang dialami perempuan, karena sifatnya privasi mungkin dapat menggali informasi dengan alternatif yang dapat peluang untuk mendapatkan informasi, lalu dalam hal

¹⁵⁹ Lena Dominelli, *Green Social Work, International Encyclopedia of Social & Behavioral Sciences*, Second Edition, vol. 10 (Elsevier, 2015), <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.28037-9>.

pendapatan ekonomi juga bisa mencoba menggali data terkait perbandingan pendapatan yang didapat per kk setelah adanya bank sampah.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Kusnanto, Hari. "Adaptasi Terhadap Perubahan Iklim." In *Lingkungan Hidup*, Pertama., 61–68. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2011.
- Rustanto, Bambang. *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Edited by Engkus Kuswandi. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2015.
- Saputro, Kurniawan Adi, dkk. *Kisah-Kisah Keadilan Iklim Perempuan Dan Penyandang Disabilitas*. Yogyakarta: PKBI DIY, 2024.
- Sugiyono, Sugiyono, and Puji Lestari. "Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Dan Cara Mudah Menulis Artikel Pada Jurnal Internasional)." Alvabeta Bandung, CV, 2021.

JURNAL

- Abid, Zaineb, Muhammad Abid, Qudsia Zafar, and Shahbaz Mehmood. "Detimental Effects of Climate Change on Women." *Earth Systems and Environment* 2, no. 3 (2018): 537–51. <https://doi.org/10.1007/s41748-018-0063-9>.
- Adger, W. Neil. "Vulnerability." *Global Environmental Change* 16, no. 3 (August 2006): 268–81. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2006.02.006>.
- Al-farisi, Muhammad Salman. "Krisis Iklim, Gender, dan Kerentanan: Potret Perempuan Petani di Karanganyar, Jawa Tengah." n.d.
- Angraini, Peppy, and Elza Ramona. "Perempuan Pedesaan Merespon Krisis Iklim : Kajian Ekofeminisme Terhadap Perempuan di Rural Women Respond to The Climate Crisis : an" 25, no. 3 (2024): 241–54. <https://doi.org/10.55981/jmb.2023.2297>.
- Arora-Jonsson, Seema. "Virtue and Vulnerability: Discourses on Women, Gender and Climate Change." *Global Environmental Change* 21, no. 2 (2011): 744–51. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2011.01.005>.
- Arulmohi, Madhivanan, Venugopal Vinayagamoorthy, and Dongre Amol R. "Physical Violence Against Doctors: A Content Analysis from Online Indian Newspapers." *Indian Journal of Community Medicine* 42, no. 1 (2017): 147–50. <https://doi.org/10.4103/ijcm.IJCM>.
- Carneiro, Márcia Mendonça. "Climate Change, Human Fertility, and the Health of Future Generations: A Call for Action." *Women and Health* 62, no. 9–10 (2022): 751–52. <https://doi.org/10.1080/03630242.2022.2149049>.
- Alamanda, "Sosialisasi dan Edukasi Green Lifestyle Sebagai Mitigasi Perubahan Pada Komunitas Perempuan Dasawisma. " Kota Samarinda. 06, no. 01 (2024): 1–6.
- Dominelli, Lena. *Green Social Work. International Encyclopedia of Social & Behavioral Sciences*. Second Edition. Vol. 10. Elsevier, 2015.

- [https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.28037-9.](https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.28037-9)
- Engle, Nathan L. "Adaptive Capacity and Its Assessment." *Global Environmental Change* 21, no. 2 (May 2011): 647–56. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2011.01.019>.
- Gaard, Greta. "Ecofeminism and Climate Change." *Women's Studies International Forum* 49 (2015): 20–33. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2015.02.004>.
- Hasian, Widya, and Fairuz Rafidah. "Ragam Modal Perempuan Perdesaan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Di Tengah Subordinasi Variety of Rural Women 's Capital Against Climate Change in the Midst of Subordination" 27, no. 3 (2022): 241–53.
- Husaini, Sediqa, and Sara E. Davies. "Case Report: Another Burden to Bear: The Impacts of Climate Change on Access to Sexual and Reproductive Health Rights and Services in Bangladesh." *Frontiers in Climate* 4, no. June (2022). <https://doi.org/10.3389/fclim.2022.875515>.
- Wellstead, Adam dan Howlett P. Michael. "Introduction: Feasibility in Forest Planning for Climate Change Adaptation," n.d. <http://ssrn.com/abstract=2134517>.
- Iskandar, Dadi Junaedi. *Pengarusutamaan Gender, and Advokasi Kebijakan*. "Advokasi Kebijakan Peningkatan Representasi Perempuan," 2016, 461–76.
- Ismoyo, Bambang. "The Role Of PKBI Kota Yogyakarta In The Socialization Of Sex Education For Marginal Groups In Yogyakarta City." *Kesehatan*, no. reproduksi (n.d.).
- Rahmawati, Dwi, and Trida Ridho Fariz. "Kajian Kapasitas Masyarakat Dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim Berbasis Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan Di Wilayah Pesisir Kota Semarang Study of Community Capacity in Addressing the Impacts of Climate Change Using a Sustainable Livelihood Appro" 6, no. 2 (2024): 150–61.
- Ramdani, Jaka, Budhi Gunawan, Rudi Saprudin Darwis, and Universitas Padjadjaran. "Peran Green Social Workers Pada Program." 2022. <https://doi.org/10.15408/empati>.
- Rousseau, Catherine. "Climate Change and Sexual and Reproductive Health: What Implications for Future Research?" *Sexual and Reproductive Health Matters* 31, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.1080/26410397.2023.2232196>.
- Segal, Thalia R., and Linda C. Giudice. "Systematic Review of Climate Change Effects on Reproductive Health." *Fertility and Sterility* 118, no. 2 (2022): 215–23. <https://doi.org/10.1016/j.fertnstert.2022.06.005>.
- Studi, Program, and Pendidikan Sosiologi. "PKBI, ODHA, Stigma Negatif 11" 7, no. 1 (2022): 11–16.

WEB

- BMKG. "Informasi Perubahan Iklim." <https://www.bmkg.go.id> Diakses tanggal 12 Agustus 2024.
- Adminwarta. "Yogyakarta Kota Berketahanan Iklim."

- <https://warta.jogjakota.go.id>. Diakses tanggal 12 Agustus 2024.
- BPBD DIY. "Perubahan Iklim di Yogyakarta." <https://bpbd.jogjaprov.go.id>. Diakses tanggal 12 Agustus 2024.
- United Nations Populations Fund. "Climate Change." <https://www.unfpa.org> Diakses tanggal 12 Agustus 2024.
- The National Adaptation Plan. "Climate Change." <https://napglobalnetwork.org>. Diakses tanggal 12 Agustus 2024.
- BAPPEDA DIY. "Perubahan Iklim di Yogyakarta." <https://bappeda.jogjaprov.go.id> Diakses tanggal 12 Agustus 2024.
- Media UGM. "Perubahan Iklim." <https://cpps.ugm.ac.id> Diakses tanggal 12 Agustus 2024.
- Ipas Indonesia. "Through the lens : Youths snapshots of climate crisis impacts on reproductive health in Indonesia." <https://www.ipasindonesia.org> Diakses tanggal 12 Agustus 2024.
- Traylor, "Dampak Perubahan iklim Terhadap Laktasi Manusia." <https://f1000research.com> Diakses tanggal 13 Oktober 2024
- Telemed, "Apa Penyebab ASI Sedikit." <https://telemed.ihc.id> Diakses tanggal 13 Oktober 2024
- Conversation, "Menyusui Bisa Membantu Menghadapi Perubahan Iklim." <https://theconversation.com> Diakses tanggal 13 Oktober 2024
- PKBI, "Keadilan Iklim." <https://pkbi-diy.info.com> Diakses tanggal 13 Oktober 2024
- PKBI, "Layanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi." <https://pkbi.or.id> Diakses tanggal 12 Oktober 2024
- FISIPOL UGM, "Social Development Talks." <https://fisipol.ugm.ac.id> Diakses tanggal 12 Oktober 2024